

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Pada umumnya, para pelaku *bullying* ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah, dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Menurut pendapat Woodworth dan Schlosberg (Bimo Walgito, 2010:11) bahwa perilaku atau aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab. Sebuah perilaku adalah sebuah respons dari rangsangan yang mengenai individu tersebut. Menurut (Sunaryo, 2004: 3), perilaku dipandang dari sudut biologis adalah sebuah kegiatan atau aktifitas organisme yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum (Sunaryo, 2004: 3) mendefinisikan

perilaku sebagai aktifitas yang timbul dari adanya stimulus dan respons dan dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Bandura (Bimo Walgito, 2002:12) berpendapat bahwa perilaku, lingkungan serta organisme saling mempengaruhi. Skinner (Notoatmodjo, 2010: 20) merumuskan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang akibat adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Teori ini disebut dengan teori “S-O-R” atau stimulus-organismerespon.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa, perilaku adalah sebuah aktifitas seorang individu karena adanya stimulus dan menimbulkan respon. Peneliti lebih condong pada pendapat Woodworth dan Schlosberg (Bimo Walgito, 2010:11) yang beranggapan bahwa perilaku atau aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab.

2. Faktor Penentu Perilaku Manusia

Bullying memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. Di sisi lain, apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam

anak lain. Ketika dewasa pelaku tersebut memiliki potensi lebih besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial. Notoatmodjo (2010, 12-19), mengelompokkan beberapa faktor penentu perilaku seseorang. Ia mengelompokkannya menjadi faktor personal dan situasional.

a. Faktor Personal

Faktor dalam diri seseorang yang berperan sebagai pembentuk perilaku seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis adalah warisan DNA dari orang tua. DNA seseorang mendorong perilaku seseorang antara lain kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum dan seks.

b. Faktor Sosio Psikologis

Faktor ini memiliki pengaruh besar bagi seseorang.

Faktor ini meliputi:

1) Sikap

Sikap adalah konsep penting, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi.

2) Emosi

Dalam sebuah perilaku emosi memiliki keuntungan, yaitu sebagai pembangkit energi, pembawa informasi dan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang.

3) Kepercayaan

Kepercayaan bersifat rasional (masuk akal) dan irasional (tidak masuk akal). Kepercayaan seseorang dibentuk berdasarkan pengetahuan seseorang, kebutuhannya, serta kepentingannya.

4) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Kebiasaan berarti sebuah kelaziman yang dilakukan berkali-kali dan membentuk pola.

5) Kemauan

Kemauan adalah hasil dari keinginan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu hingga mengorbankan nilai-nilai yang lain.

c. Faktor Situasional Perilaku Manusia

Notoatmodjo (2010, 12-19) menjelaskan, faktor situasional berarti faktor dari luar atau faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor ini antara lain, faktor ekologis, desain dan arsitektur, temporal, suasana perilaku (behavior setting), faktor teknologi dan faktor sosial.

Sedangkan Sunaryo (2004: 8-13) menerangkan, faktor pembentuk perilaku manusia adalah:

1) **Faktor Genetik atau Endogen**

Faktor ini merupakan modal atau konsepsi dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor ini dibagi menjadi beberapa, yaitu:

a) **Jenis kelamin**

Seorang pria cenderung menggunakan pertimbangan rasional dalam bertindak, sedangkan seorang wanita lebih menggunakan perasaan.

b) **Sifat fisik**

Sebagai contoh mudah, seorang dengan fisik atau tubuh gemuk akan berperilaku berbeda dengan seseorang dengan tubuh kurus.

c) **Jenis ras**

Setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik dan berbeda satu sama lain.

d) **Sifat kepribadian**

Perilaku seorang individu adalah representasi dari kepribadian orang tersebut dan merupakan perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan.

e) Bakat pembawaan

Contoh sederhana, seorang dengan bakat melukis, perilaku melukisnya akan menonjol bila dilakukan latihan dan mendapat kesempatan bila dibandingkan individu tanpa bakat melukis.

f) Intelegensi

Seseorang dengan intelegensi tinggi akan lebih cepat mengambil keputusan dibandingkan orang dengan intelegensi dibawahnya.

2) Faktor ekstrogen

Faktor ekstrogen atau faktor dari luar individu meliputi, faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, faktor lain (susunan saraf pusat, persepsi serta emosi)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa, faktor yang berpengaruh pada pembentukan perilaku seseorang, dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu faktor ekstrogen dan faktor endogen. Keduanya saling mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Peneliti lebih condong pada pendapat (Sunaryo, 2004: 8-13) yang membagi faktor pembentuk perilaku manusia menjadi dua, yaitu endogen dan ekstrogen. Faktor endogen dibagi menjadi enam, yaitu ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat

pembawaan dan intelegensi. Sedangkan faktor ekstrogen dibagi menjadi enam, yaitu faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, dan faktor lain berupa susunan saraf pusat, persepsi dan emosi.

3. Ranah (Domain) Perilaku

Bully biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku *bully* memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai terdapat pada pelaku *bully* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku *bully*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bully* menjadi bentuk pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. Keberhasilan pelaku melakukan tindakan *bully* bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis.

Notoatmodjo, (2010: 26-33) mengatakan perilaku seseorang sangat kompleks dan memiliki bentangan sangat luas. Sedangkan menurut Bloom (Notoatmodjo,2010: 26-33) membagi menjadi 3 area, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan domain tersebut, dikembangkan menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengertian ini, adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang memiliki tingkat yang berbeda-beda dan dibagi kedalam enam tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

b. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap sebuah stimulus maupun objek tertentu yang, melibatkan faktor pendapat, emosi yang bersangkutan.

c. Tindakan atau Praktik (*Practice*)

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak praktik namun tidak semua sikap akan diwujudkan dalam sebuah tindakan. Tindakan dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu praktik terpimpin, praktik secara mekanisme dan adopsi. Sebuah perilaku diawali dari adanya pengalaman-pengalaman seseorang secara faktor-faktor diluar orang tersebut, kemudian, diketahui, dipersepsikan,

diyakini dan sebagainya, untuk mewujudkan sebuah motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadilah perwujudan niat yang berupa perilaku. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, yang ada dalam buku Sunaryo (2004: 24), membagi ranah perilaku menjadi tiga, yaitu ranah cipta atau kognisi, rasa atau emosi serta karsa atau konasi.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa, ranah perilaku dibagi menjadi tiga, yaitu ranah pengetahuan yang merupakan hasil pengindraan manusia, ranah sikap atau respon seseorang dari stimulus atau objek serta ranah tindakan, yang berarti kecenderungan seseorang untuk bertindak. Dari dua pendapat tersebut, peneliti lebih condong pada pendapat dari Benjamin Bloom (Notoatmodjo,2010: 26-33) yang membagi ranah perilaku menjadi tiga yaitu, pengetahuan, sikap serta tindakan.

B. *School Bullying*

1. *Pengertian School Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan dengan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.

Bullying ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

Kata *bullying*, dapat dipisahkan menjadi kata *bully* dan *bull*. Kata *bully* dalam bahasa Indonesia berarti penggertak atau orang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Sedangkan kata *bully*, artinya adalah banteng. *Bullying* diartikan sebagai banteng yang menyeruduk kesana kemari. Kemudian, istilah ini diambil untuk menguraikan perilaku seseorang yang cenderung destruktif (Novan Ardy W, 2012:11).

Sedangkan kata *school* berarti sekolah. Secara singkat *school bullying* dapat diartikan sebagai kekerasan yang terjadi di sekolah. Ken Rigby (Ponny Retno A, 2008: 3) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah tindakan untuk membuat seseorang menderita dan dilakukan secara langsung oleh perorangan maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali, dan disertai dengan perasaan senang.

Dalam bukunya (Tisna Rudi, 2010:4), mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif

serta negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan fisik seseorang, dengan tujuan menyakiti baik secara mental maupun fisik serta dilakukan secara berulang kali. Tisna Rudi juga berpendapat, ketidakseimbangan fisiklah yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying* ini karena pada kasus lain, apabila kekuatan fisik yang dimiliki sama akan menyebabkan perbedaan penyelesaian konflik yang ada.

Berdasarkan beberapa definisi diatas bahwa, *school bullying* adalah sebuah perilaku yang agresif yang dilakukan oleh satu orang (individu) ataupun kelompok pada orang lain yang dinilai lebih lemah serta dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan di lingkungan sekolah. Dari berbagai definisi diatas, peneliti lebih condong pada definisi dari Ken Rigby (Ponny Retno A, 2008: 3), yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Hal ini diperlihatkan dengan tindakan guna membuat orang lain menderita dan dilakukan secara langsung oleh seorang maupun kelompok yang lebih kuat, berulang kali serta tidak bertanggung jawab bahkan dilakukan dengan perasaan senang.

2. **Komponen-Komponen *School Bullying***

Perilaku *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Menurut pendapat (Tisna Rudi, 2010 : 8), membagi komponen *school bullying* menjadi tiga, yaitu pelaku *bully*, korban dan orang yang ada di dekat atau dilokasi terjadinya *school bullying* (bystander/ saksi/ penonton).

Novan Ardy W (2012:60), menuliskan komponen atau pihak-pihak yang terlibat dalam *school bullying*, yaitu:

- a. *Bully*, atau siswa yang dijadikan pemimpin, memiliki inisiatif serta aktif dalam perilaku *school bullying*;
- b. Asisten *bully*, yaitu pelaku yang terlibat aktif dalam perilaku *school bullying* namun cenderung bergantung dan mengikuti perintah dari *bully*;
- c. *Rinfocer*, yaitu mereka yang ada saat terjadi *school bullying*, ikut menyaksikan, menertawakan korban,

memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk melihat kejadian dan lain sebagainya;

- d. *Defender*, yaitu orang-orang yang berusaha untuk membela serta membantu korban pada akhirnya ia sereng menjadi korban dari *bully* itu sendiri;
- e. *Outsider*, yaitu, orang-orang yang tahu bahwa *school bullying* akan terjadi, tetapi tidak melakukan apapun, bahkan seolah ia menjadi sama sekali tidak peduli.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa, komponen dari *school bullying* adalah korban, yaitu target dari perilaku *school bullying* yang terjadi di sekolah, pelaku atau *bully* yang merupakan orang yang melakukan tindakan *school bullying* serta *bystander*, atau bisa disebut dengan penonton. Dari teori diatas, peneliti lebih condong pada komponen *school bullying* dari Tisna Rudi (2010: 8), yang membagi menjadi tiga, yakni, pelaku (*bully*), korban dan *bystander* atau seseorang yang ada disekitar lokasi kejadian.

3. Penyebab Terbentuknya Perilaku *School Bullying*

Banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Bahkan beberapa korban dan pelaku *bullying* tersebut adalah anak remaja. Bahkan sekarang beberapa anak remaja tidak memiliki rasa malu jika ia di lebel sebagai anak nakal disekolahnya

karena ia sering melakukan tindak kekerasan seperti *bullying*. Justru mereka merasa bangga karena merasa dipandang pemberani setelah melakukan perilaku *bullying* tersebut. *Bullying* biasanya dilakukan untuk memaksa orang lain dengan rasa takut dan ancaman. *Bullying* dapat dicegah jika anak-anak diajarkan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi dengan orang-orang. (Tisna Rudi, 2010: 5) menjelaskan beberapa karakter pelaku *school bullying* yaitu, mencoba menguasai orang lain, hanya peduli pada keinginannya sendiri, kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain, kurangnya rasa empati pada orang lain, serta pola perilaku yang implusif agresif dan intimidatif bahkan cenderung suka memukul. Selain itu pelaku *school bullying* biasanya memiliki kepribadian yang otoriter, keinginan untuk dipatuhi secara penuh atau mutlak serta kebutuhan untuk mengontrol orang lain.

(Ponny Retno A, 2008: 4-5) menjelaskan alasan seseorang terbentuk menjadi *bully* atau perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Adanya perbedaan kelas (senioritas), baik dalam hal ekonomi, agama, gender, etnisme atau rasisme;
- b. Terdapat sebuah tradisi senioritas;

- c. Keluarga pelaku yang tidak rukun;
- d. Situasi sekolah tempat terjadinya *school bullying* yang tidak harmonis atau cenderung diskriminatif;
- e. Adanya karakter, dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan menggunakan kekuatan fisik dan atau daya tarik seksual serta upaya meningkatkan popularitas pelaku atau *bully* di kalangan teman-teman sepermainannya;
- f. Terdapat sebuah persepsi yang salah atas perilaku korban.

Abdul Rahman Assegaf dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa analisis penyebab terjadinya *bullying* dalam dunia pendidikan (Novan Ardy. W, 2012: 21) Pertama, *school bullying* terjadi akibat terjadi pelanggaran dan disertai hukuman terutama fisik. Kedua, *school bullying* bisa terjadi akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang diberlakukan. Hal ini dikarenakan *school bullying* bisa dilakukan oleh guru dan sistem dalam sekolah. Selanjutnya, *school bullying* dapat pula diakibatkan oleh pengaruh lingkungan maupun masyarakat, khususnya media massa, seperti televisi yang memberi pengaruh kuat bagi pemirsanya. Selain ketiga faktor tersebut, *school bullying* juga merupakan refleksi

perkembangan kehidupan masyarakat dengan pergeseran yang sangat cepat (*moving faster*) sehingga menimbulkan adanya *instant solution*. Faktor terakhir adalah, pengaruh faktor sosial ekonomi dari pelaku. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang *bully* terbentuk karena faktor ekonomi, sosial seseorang, adanya perbedaan yang mencolok antara pelaku atau *bully* dan korban, adanya keinginan dari *bully* untuk diakui, senioritas laten serta sistem pendidikan yang salah.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa, seorang *bully* terbentuk karena faktor ekonomi, sosial seseorang, adanya perbedaan yang mencolok antara pelaku atau *bully* dan korban, adanya keinginan dari *bully* untuk diakui, senioritas laten serta sistem pendidikan yang salah. Peneliti lebih cenderung pada pendapat (Ponny Retno A, 2008: 4-5) menjelaskan alasan seseorang terbentuk menjadi *bully* atau perilaku *bullying*, yaitu: Adanya perbedaan kelas (senioritas), baik dalam hal ekonomi, agama, gender, etnisme atau rasisme, Terdapat sebuah tradisi senioritas, Keluarga pelaku yang tidak rukun, Situasi sekolah tempat terjadinya *school bullying* yang tidak harmonis atau cenderung diskriminatif, Adanya karakter, dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan

menggunakan kekuatan fisik dan atau daya tarik seksual serta upaya meningkatkan popularitas pelaku atau *bully* di kalangan teman-teman sepermainannya, Terdapat sebuah persepsi yang salah atas perilaku korban.

4. Karakteristik Perilaku *School Bullying*

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah orang tua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stres, agresi dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi. Seperti hasil penelitian para ahli, *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya menurut (Ponny Retno A, 2008 : 8) mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

- a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban
- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Tisna Rudi (2010: 5) menjelaskan beberapa karakter pelaku *school bullying* yaitu, mencoba menguasai orang lain, hanya peduli pada keinginannya sendiri, kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain, kurangnya rasa

empati pada orang lain, serta pola perilaku yang implusif agresif dan intimidatif bahkan cenderung suka memukul. Selain itu pelaku *school bullying* biasanya memiliki kepribadian yang otoriter, keinginan untuk dipatuhi secara penuh atau mutlak serta kebutuhan untuk mengontrol orang lain.

Dari berbagai karakteristik diatas, bahwa para pelaku tersebut sebenarnya juga adalah korban dari fenomena *bullying*. yang sebenarnya bisa dikatakan adalah mereka yang menutup mata terhadap fenomena ini atau menganggapnya normal dan membiarkannya terus menerus terjadi. Mereka seringkali adalah orang-orang terdekat pelaku dan korban, yaitu teman sebaya, orang tua, dan guru. Peneliti lebih cenderung pada pendapat (Ponny Retno. A, 2008 ; 8) mencirikan sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya yaitu; Adalah sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa, Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas Sekolah, Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin, dan Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah.

5. Bentuk-Bentuk *School Bullying*

Salah satu bentuk *bullying* adalah bentuk penindasan. Penindasan sendiri bisa dengan atau tanpa kekerasan. *Bullying* adalah perilaku yang diulangi dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, yang lebih kuat menyerang kelompok anak yang lemah atau mereka yang kurang kuat. *Bullying* ini bisa menyebabkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh korban yang dilakukan oleh pelaku. Biasanya kejadian ini berlangsung lama bahkan sampai menahun. Selain perasaan diatas para korban juga akan merasa tidak senang atau kesal, malu, kecewa, dengan kejadian yang menimpah mereka. Tapi biasanya korban tidak punya daya untuk melawan, juga tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan kejadian tersebut. Kejadian *bullying* sangat sering terjadi di area sekolah.

Riauskina dkk (Novan Ardy W, 2012:26-27) mengelompokkan bentuk *bullying* kedalam lima kategori yaitu:

- a. Kontak fisik langsung, yaitu kekerasan yang mengenai seseorang secara langsung. Contohnya memukul, mendorong, merusak barang-barang milik orang lain;
- b. Kontak verbal langsung, yaitu kekerasan yang bersifat

pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang. Contohnya menyebarkan gosip, mencela atau meledek, memaki, memberikan nama panggilan lain dan lain sebagainya;

- c. Perilaku nonverbal langsung, perilaku ini biasanya disertai *bullying* fisik ataupun verbal. Contohnya mengejek, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan bahkan mengancam;
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung, contohnya mengirimkan surat kaleng, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, mendiamkan dan memanipulasi pertemanan hingga menjadi retak;
- e. Pelecehan seksual, perilaku ini biasanya dikategorikan perilaku agresif fisik ataupun verbal.

Sementara itu, Suharto (Abu Huraerah, 2012:47-48) menggolongkan bentuk kekerasan terhadap anak menjadi 4, yaitu:

- a. Kekerasan anak secara fisik (*Physical abuse*), yaitu tindakan seseorang yang menggunakan atau tidak menggunakan benda tertentu yang dapat menimbulkan luka-luka secara fisik bahkan mengakibatkan kematian. Tindakan yang dimaksudkan adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan;

- b. Kekerasan anak secara psikis (*psychological abuse*), meliputi penyampaian kata-kata kasar serta kotor, menghardik, memperlihatkan berbagai gambar dan film porno. Anak yang mendapatkan perlakuan ini biasanya cenderung menarik diri, menjadi pemalu, menangis bila didekati dan ketakutan bila bertemu orang lain;
- c. Kekerasan anak secara seksual (*sexual abuse*), berupa perlakuan prakontak seksual, seperti sentuhan, memperlihatkan gambar visual, melalui kata-kata, maupun melakukan kontak seksual secara langsung, contohnya pemerkosaan, incest serta eksploitasi seksual;
- d. Kekerasan anak secara social (*social abuse*), mencakup penelantaran dan eksploitasi anak.

Ong serta Sullivan (Ponny Retno A, 2008: 22), membagi *bullying* kedalam 3 bentuk, yaitu kekerasan fisik yang meliputi menggigit, menarik rambut, meludahi, mengancam, menggunakan senjata tajam bahkan tindak kriminal, serta kekerasan non-fisik yang terbagi dalam bentuk kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal meliputi mengancam atau intimidasi, pemalakan, berkata jorok pada korban, menekan. Sedangkan kekerasan non-verbal, kembali dibagi menjadi 2, yaitu kekerasan non-

verbal secara langsung (menatap, menggeram, menghentak, mengancam) dan tidak langsung (memanipulasi pertemanan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan bernada menghasut). Sementara menurut Johan Galtung (Novan Ardi W, 2012:27) membagi *bullying* (kekerasan) menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, yang berarti sebuah peristiwa. Selanjutnya, kekerasan struktural yang merupakan proses serta kekerasan kultural, yakni sesuatu yang bersifat permanen. Ketiga tipologi tersebut memasuki waktu tidak secara bersamaan.

Dari berbagai bentuk *bullying* yang ada, peneliti lebih condong pada pendapat (Ponny Retno A, 2008:22), yaitu *bullying* kedalam 3 bentuk, yaitu kekerasan fisik yang meliputi menggigit, menarik rambut, meludahi, mengancam, menggunakan senjata tajam bahkan tindak kriminal, serta kekerasan non-fisik yang terbagi dalam bentuk kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal meliputi mengancam atau intimidasi, pemalakan, berkata jorok pada korban, menekan. Sedangkan kekerasan non-verbal, kembali dibagi menjadi 2, yaitu kekerasan non-verbal secara langsung (menatap, menggeram, menghentak, mengancam) dan tidak langsung (memanipulasi pertemanan, tidak mengikutsertakan, menghasut).

6. Korban *School Bullying*

Bullying itu sangat menyakitkan bagi si korban. Tidak seorangpun pantas menjadi korban *bullying*. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban *bullying* ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak siswa lain. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll), secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dll.) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya. Sepertinya, setiap siswa pernah mengalami semua bentuk kekerasan di atas. Ada yang menjadi pelaku, korban atau paling tidak sebagai saksi. Bisa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah; di sekolah umum, atau di pesantren.

Bernstein dan Watson (Tisna Rudi, 2010 : 6) menjelaskan beberapa karakteristik atau ciri-ciri korban *school bullying*, seorang korban *school bullying* cenderung

memiliki ukuran tubuh lebih kecil atau lebih lemah dari teman sebayanya. Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai teman atau adik kelas (junior) yang jelas lebih kecil. Berdasarkan pendapat diatas bahwa, korban cenderung pendiam, tidak memiliki teman, dan adalah anak atau remaja dari golongan yang terasing, dan biasanya anak atau remaja korban bullying ini memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah.

(Novan Ardy W, 2012:59-60) berpendapat seorang siswa yang mengalami tindakan *school bullying* atau tindak kekerasan, memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- d. Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan);
- e. Sakit kepala, atau sakit perut;
- f. Adanya kerusakan yang terjadi pada barang miliknya;
- g. Adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran;
- h. Seringnya membolos diakibatkan rasa takut untuk pergi ke sekolah;
- i. Merubah rute perjalanan ke sekolah;
- j. Prestasi di bidang akademik menurun;
- k. Merasa malu, bahkan menarik diri dari pergaulan;
- l. Adanya ketidakmauan mengikuti kegiatan yang biasanya disukai;
- m. Gelisah serta muram, bahkan bisa melakukan *bullying*

pada saudara kandung;

- n. Mengancam atau mencoba melakukan upaya bunuh diri.

Sementara itu, Sullivan (Ponny Retno A, 2008:54-55) membeberkan beberapa gejala yang terlihat dan dapat diindikasikan bahwa mereka mengalami *school bullying* di sekolah, yaitu :

- a. Rasa malas bersekolah, sehingga ia membolos atau terlambat berangkat ke sekolah;
- b. Menunjukkan gejala kekhawatiran, sehingga ia sering
- c. Mengigau, pusing, panas, sakit perut, terutama terjadi saat pagi hari sebelum berangkat ke sekolah;
- d. Ketika pulang ke rumah, baju dan buku kotor bahkan rusak;
- e. Menunjukkan ketidaksabaran dan meminta sejumlah uang;
- f. Perilaku yang mencurigakan, seperti marah, risau, gusar,
- g. Berbisik dan menolak mengatakan apapun saat ditanya;
- h. Kemarahan kepada orang tua tanpa ada alasan yang jelas;
- i. Terlihat cemas, sedih, depresi, mengancam bahkan
- j. Melakukan usaha bunuh diri;

- k. Menghindari orang tua bila diajak bicara maupun ditanya;
- l. Mulai mengerjakan sesuatu yang tidak biasanya mereka lakukan.

Dari berbagai pendapat diatas, Peneliti lebih cenderung pada pendapat Bernstein dan Watson (Tisna Rudi, 2010 : 6) menjelaskan beberapa karakteristik atau ciri-ciri korban *school bullying*, seorang korban *school bullying* cenderung memiliki ukuran tubuh lebih kecil atau lebih lemah dari teman sebayanya. Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai teman atau adik kelas (junior) yang jelas lebih kecil. Berdasarkan pendapat diatas bahwa, korban cenderung pendiam, tidak memiliki teman, dan adalah anak atau remaja dari golongan yang terasing, dan biasanya anak atau remaja korban bullying ini memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah.

7. Penonton *School Bullying*

Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi dipicu oleh berbagai macam hal seperti kurangnya pengetahuan tentang *bullying* atau sistem aturan sekolah yang kurang ketat dan anggapan sepele tentang perlakuan *bullying*. Padahal anggapan sepelepun akan berdampak sangat fatal jika dilakukan berulang-ulang. Dalam kasus *bullying* tersebut

pasti ada korban, pelaku dan penontn (*Bysrangers*). Penonton atau *Bystanders* adalah orang yang tampak berada disekitar dan memiliki peran intervensi terhadap terjadinya *bullying*. (Tisna Rudi,2010: 8) mengidentifikasikan *bystander* sebagai orang yang berada di dekat korban. Menurut pendapat Stuart Twemlow (Les Parsons, 2009: 28) membagi penonton menjadi empat peran, yaitu:

a. Penonton Pelaku Intimidasi

Penonton ini membujuk siswa lain untuk bertindak dalam melakukan *bullying*, karena dia tidak mau dipersalahkan.

b. Penonton Korban Intimidasi

Penonton dalam hal ini tidak mau ikut campur dalam *bullying* atau sekedar menonton.

c. Penonton yang Acuh Tak Acu

Dalam hal ini staf sekolah adalah yang berperan. Mereka cenderung diam dan menyangkal adanya *bullying*.

d. Penonton yang Ambivalen

Penonton pada peran ini mencoba menengahi dan tidak mau terlibat dalam urusan *bullying*

Dari pendapat diatas bahwa, penonton atau bystander dalam *school bullying*, dikategorikan menjadi beberapa, yaitu, penonton yang yang menjadi pemicu terjadinya *school bullying*, penonton yang yang diam saja, penonton yang ikut menyemangati pelaku *school bullying* dan penonton yang berusaha menengahi atau membantu korban. Peneliti lebih condong pada pendapat Stuart Twemlow (Les Parsons, 2009:28) yang membagi penonton menjadi empat, yaitu penonton pelaku intimidasi, penonton korban intimidasi, penonton yang acuh tak acuh serta penonton yang ambivalen.

8. Peranan Guru Dalam Mengatasi *School Bullying*

Perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan dan melibatkan berbagai pihak, karena hal ini menjadi tanggung jawab semua warga sekolah. Kepala sekolah, guru BK, guru Agama, dan termasuk pula guru PKn pada khususnya, harus mengambil upaya untuk mencegah, menekan bahkan menghapuskan praktek *bullying* siswa bahkan guru terhadap siswa. Selain melalui penanganan khusus lewat bimbingan konseling, upaya penekanan *bullying* dapat juga dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar. Untuk itu diperlukan berbagai macam strategi pembelajaran dalam

kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan sikap yang baik.

Guru juga adalah seorang yang langsung berhadapan dengan siswa. Untuk itu, dalam kaitannya dengan masalah *bullying*, (Smith, 2004:32) aspek pemberdayaan guru agar guru dapat berperan secara maksimal tidak dapat ditunda lagi. Beberapa alasan peran guru sangat penting:

- a. Kebanyakan orang berpikir bahwa masalah *bullying* adalah masalah murid/siswa saja sehingga lebih mengintensifkan perhatian pada murid atau pada pelaku *bullying*. Padahal ketidakpedulian guru terhadap siswa turut menjadi faktor akselerator (pelestar) kesinambungan peristiwa *bullying*. Oleh karena itu, bila guru tidak menaruh perhatian penuh terhadap masalah ini, maka semuanya menjadi tidak bergerak;
- b. Guru merupakan figur teladan yang langsung dapat dilihat oleh siswa, bila guru tidak menunjukkan kepedulian dalam berkata-kata dan bertindak dengan benar setiap hari, maka siswa lebih mungkin melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*. Itu sebabnya dalam proses belajar mengajar, guru harus sadar bahwa tugas mengajar adalah untuk

- meningkatkan kapital sosial dan kognitif;
- c. Guru merupakan konselor yang mudah dan cepat bagi siswa. Meskipun di sekolah-sekolah ada guru Bimbingan dan Konseling (BK), tidaklah bijaksana menempatkan semua tanggung jawab masalah yang dihadapi siswa kepada guru BK, apalagi bila jumlah siswa mencapai ratusan orang jumlahnya. Belum lagi bila guru BK lambannya menangani karena banyaknya kasus. Dalam hal ini semua guru menjadi sangat penting sebagai orang yang melakukan pertolongan pertama;
 - d. Guru sangat dibutuhkan perannya untuk menciptakan perubahan untuk mengurangi *bullying* dan mendorong proses kelompok (*peer process*) yang mendukung dan merangkul siswa-siswa yang rentan mengalami *bullying*.

Peran guru juga dapat menjadi semacam social support. (Jim Orford, 2008:267) menyebutkan setidaknya ada beberapa fungsi utama dari social support yaitu:

- a. Material (dapat dilihat, atau pendukung instrumen);
- b. Emosi (ekspresi, atau dukungan pengaruh atau perhatian);
- c. Harga diri (pengakuan, dukungan nilai atau

- pengakuan);
- d. informasi (nasehat atau dukungan kognisi atau bimbingan) dan;
 - e. Persahabatan (interaksi sosial yang positif).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa peran guru dalam *school bullying* karena guru merupakan figur teladan yang langsung dapat dilihat oleh siswa, bila guru tidak menunjukkan kepedulian dalam berkata-kata dan bertindak dengan benar setiap hari, maka siswa lebih mungkin melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*. Jadi seorang guru harus bisa menunjukkan kepeduliannya dalam berkata-kata dan bertindak dengan benar agar siswa tidak menjadi pelaku *bullying* atau menjadi korban *bullying*.

9. Solusi Terhadap Kasus *School Bullying*

a. Solusi Untuk Orang Tua Jika Anak Yang Menjadi Korban *Bullying*

Neni Sholihat (2012) solusi untuk orang tua jika anak yang menjadi korban *bullying* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bekali anak dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/ guru/ orang tua yang berada di dekatnya. Ini berguna untuk pertahanan diri anak dalam

segala situasi mengancam atau berbahaya, tidak saja dalam kasus *bullying*. Pertahanan diri ini dapat berbentuk fisik dan psikis.

- a) Pertahanan diri Fisik : bela diri, berenang, kemampuan motorik yang baik (bersepeda, berlari), kesehatan yang prima.
 - b) Pertahanan diri Psikis : rasa percaya diri, berani, berakal sehat, kemampuan analisa sederhana, kemampuan melihat situasi (sederhana), kemampuan menyelesaikan masalah.
- 2) Bekali anak dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dialaminya. Walau anak sudah diajarkan untuk mempertahankan diri dan dibekali kemampuan agar tidak menjadi korban tindak kekerasan, tetap beritahukan anak kemana ia dapat melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang dialami (bukan saja *bullying*). Terutama tindakan yang tidak dapat ia tangani atau tindakan yang terus berlangsung walau sudah diupayakan untuk tidak terulang.
- 3) Upayakan anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang

lebih tua. Dengan banyak berteman, diharapkan anak tidak terpilih menjadi korban *bullying* karena :

- a) Kemungkinan ia sendiri berteman dengan pelaku, tanpa sadar bahwa temannya pelaku *bullying* pada teman lainnya.
- b) Kemungkinan pelaku enggan memilih anak sebagai korban karena si anak memiliki banyak teman yang mungkin sekali akan membela si anak.
- c) Sosialisasi yang baik dengan orang yang lebih tua, guru atau pengasuh atau lainnya, akan memudahkan anak ketika ia mengadakan tindakan kekerasan yang ia alami.

b. Solusi Untuk Orang Tua Jika Anak Yang Menjadi Pelaku *Bullying*

Neni Sholihat (2012) penanganan untuk anak yang menjadi pelaku *bullying* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Segera ajak anak bicara mengenai apa yang ia lakukan. Jelaskan bahwa tindakannya merugikan diri dan orang lain. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.
- 2) Cari penyebab anak melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Anak yang menjadi

pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban.

- 3) Posisikan diri untuk menolong anak dan bukan menghakimi anak.

10. Peran Guru dan BK Dalam Merancang Solusi Perilaku School Bullying

Menurut Laksono Tunjung D (2011:5). Dilihat dari segi dirinya (self oriented), seorang guru harus berperan sebagai:

- 1) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- 2) Pelajar dan ilmuan, yaitu sebagai yang senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat, guru senantiasa belajar untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Di samping itu guru menjadi spesialis, misalnya seorang guru matematika akan menjadi wakil dari dunia matematika.
- 4) Orang tua: yaitu mewakili orang tua murid sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah lingkungan keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah dapat merupakan lingkungan keluarga dimana guru bertugas

sebagai orang tua dari siswa-siswanya.

- 5) Pencari teladan: yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa, dan bahkan bagi seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi normal tingkah laku.
- 6) Pencari keamanan: yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi orang lain (siswa).

Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh peran guru dalam merancang solusi perilaku *school bullying* pada siswa. *Bullying* pada Siswa. Menurut Jim Orford (2008) menyebutkan minimal ada lima fungsi utama dari social support yaitu:

- 1) material (dapat dilihat atau pendukung instrumen);
- 2) emosi (ekspresi atau, dukungan pengaruh/perhatian);
- 3) harga diri (pengakuan, dukungan nilai);
- 4) informasi (nasehat atau dukungan kognisi, dukungan atau bimbingan);
- 5) persahabatan (interaksi sosial yang positif).

Kemudian sebagai seorang konselor sekolah, seorang guru BK dapat melakukan usaha-usaha untuk mengatasi *bullying*, diantaranya :

1) Preventif (Pencegahan)

Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah *bullying* di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu perlu

dilakukan orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling kepada setiap siswa. Guru BK dapat membuat program-program yang efektif dalam memberantas *bullying*. Misalnya dengan menanamkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah, guru BK dapat melakukannya dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, mengenali potensi-potensi siswa, menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, guru memberikan kebebasan pada siswa untuk berkreasi dan guru menghargai siswa sesuai dengan talenta yang dimiliki siswa. Atau saat awal masuk sekolah guru BK menjelaskan peraturan sekolah yang melarang keras *bullying* di sekolah dan hukumannya, agar siswa berfikir dua kali sebelum melakukan *bullying*. Guru BK juga bisa bekerjasama dengan orang tua siswa untuk menanggulangi *bullying* atau mendeteksi dini perilaku *bullying* di sekolah.

2) Kuratif

Jika guru pembimbing mengetahui ada siswa yang terlibat dalam permasalahan *bullying*, maka guru pembimbing harus segera menangani permasalahan ini hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap pelaku, korban, reinforcer dll yang terlibat *bullying*. Termasuk juga pengentasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin sekolah. Juga guru bimbingan harus mengetahui akar

permasalahan mengapa pelaku melakukan bullying pada korbannya dan membantu menyelesaikan akar permasalahan tadi.

3) **Preservatif**

Setelah masalah *bullying* selesai, maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa, agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang. Bagi anak-anak yang sudah terlibat *bullying* maka sebagai proses rehabilitasi perlu dilakukan penyaluran minat dan bakat dengan tepat ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maupun di luar sekolah. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya juga perlu dilakukan agar ia tidak melakukan bullying lagi. Namun, siswa di sekolah juga harus menerima pelaku bullying dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.

4) **Reverbal**

Bila masalah *bullying* yang ada di sekolah sudah tidak dapat diatasi oleh pihak sekolah, sekolah dapat melaporkan *bullying* kepada pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal, maka hal tersebut perlu dilakukan. Berdasarkan dampak negatif yang sangat besarnya karena perilaku *bullying* di sekolah yang bisa berujung pada gangguan

psikologis bahkan kematian. Atau bisa juga guru bimbingan dan konseling mengirim pelaku *bullying* pada psikiater atau orang yang lebih mampu mengatasi masalah kebiasaan *bullying* itu

Sedangkan menurut (Neneng Kurniati, 2007:11), sesuai dengan fungsi dari layanan bimbingan konseling itu sendiri yaitu :

1) Langkah I : (Pencegahan)

Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah *bullying* di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu perlu dilakukan orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling kepada setiap siswa. Guru pembimbing juga dapat membuat program-program yang efektif dalam memberantas *bullying*.

2) Langkah II (Pemahaman)

Langkah ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada siswa tentang *bullying* dan segala hal yang terkait di dalamnya, termasuk konsekuensi yang akan diterima siswa dari sekolah jika ia terlibat dalam persoalan *bullying*.

3) Langkah III (Pencegahan)

Jika guru pembimbing mengetahui ada siswa yang terlibat dalam permasalahan *bullying*, maka guru pembimbing harus segera menangani permasalahan ini hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap *bully*, korban, reinforcer dll yang terlibat

bullying. Termasuk juga pengentasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan.

Setelah pengentasan maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa, agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang. Bagi siswa yang sudah terlibat *bullying* maka sebagai proses rehabilitasi perlu dilakukan penyaluran minat dan bakat dengan tepat ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maupun di luar sekolah. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya juga perlu dilakukan dalam langkah pementasan. Yang terpenting sekali bagi pelaku *bullying* adalah perbaikan.

4) Langkah IV (advokasi)

Artinya setiap permasalahan yang menyangkut perilaku *bullying* pada permasalahan tertentu jika memang perlu untuk dilaporkan kepada pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal, maka hal tersebut perlu dilakukan.